

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Sebuah karya seni dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti seni lukis, seni musik, seni tari, seni puisi, seni drama, seni pantomim, seni pahat, dan berbagai bentuk karya seni lainnya. Berbagai bentuk seni tersebut diciptakan dan dilakoni bukan semata-mata untuk seni itu sendiri, melainkan untuk memberikan pesan-pesan pengajaran tertentu, baik dalam hal moral, intelektual, maupun spiritual. Berbeda bentuk seni tersebut, berbeda pula cara penyampaian atau penyajian sebuah pesan pengajaran melalui bentuk-bentuk seni tersebut. Namun dalam skripsi ini penulis akan membahas mengenai seni puisi.

Puisi adalah salah satu bentuk karya seni yang memiliki keunikan dan kekuatan tersendiri dalam penyampaian sebuah pesan pengajaran kepada pembaca atau pendengar. Kekuatan dan keunikan tersebut terletak pada kemampuan puisi dalam merangsang imajinasi,¹ emosi, dan kehendak pembaca atau pendengar. Hal ini berbeda dengan bentuk-bentuk prosa yang dalam penyampaian pesannya menggunakan bahasa-bahasa deskriptif untuk memberikan pengetahuan atau informasi kepada ranah kognitif saja. Sedangkan seni puisi banyak menggunakan bahasa atau kata-kata penggambaran di dalam penyampaian suatu pesan tertentu,

1. Tremper Longman III, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 107.

sehingga dapat membuat pembaca atau pendengar untuk lebih menghayati pesan tersebut serta memahami dan melakukan pesan pengajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu syair puisi yang dapat menjadi contoh adalah puisi berjudul "*Faith's Review and Expectation*" karya John Newton (1725-1807), yang kemudian lebih dikenal dengan himne berjudul *Amazing Grace*.² Puisi ini berbunyi demikian:

*Amazing grace! How sweet the sound
That saved a wretch like me!
I once was lost, but now am found;
Was blind, but now I see.*

*'Twas grace that taught my heart to fear,
And grace my fears relieved;
How precious did that grace appear
The hour I first believed.*

*Through many dangers, toils, and snares,
I have already come;
'Tis grace hath brought me safe thus far,
And grace will lead me home.*

*The Lord has promised good to me,
His word my hope secures;
He will my shield and portion be,
As long as life endures.*

Syair puisi John Newton ini menggambarkan sebuah pengalaman pertobatannya dengan bahasa dan kata-kata penggambaran, seperti yang terdapat dalam tiga *quatrain* pertama, yaitu: "*lost*" dan "*found*," "*blind*" dan "*see*," "*fear*" dan "*fears relieved*," dan "*safe*" dan "*home*."³ Puisi ini menggambarkan kehidupan Newton ketika dirinya berada dalam cengkraman dosa yang digambarkan seperti

2. Ben Witherington III dan Christopher Mead Armitage, *The Poetry of Piety: An Annotated Anthology of Christian Poetry* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2002), 81.

3. Witherington dan Armitage, *The Poetry of Piety*, 81.

seorang yang tersesat, buta, dan penuh ketakutan. Namun karena anugerah Allah yang menyelamatkannya menjadikan hidupnya seperti seorang yang tersesat namun kembali, seorang buta kemudian melihat, seorang yang bebas dari ketakutan, dan bahkan hidup seperti di dalam rumah (*home*).⁴ Witherington dan Armitage mengatakan bahwa puisi ini mengajarkan kepada pembaca bahwa “ketika kita diberikan anugerah oleh Allah, kita menyadari bahwa sebenarnya kita telah hilang tersesat, dan tanpa disadari kita telah terperangkap di dalam cengkeraman dosa dan kejahatan.”⁵ Hanya karena anugerah Allah kita dapat diselamatkan.⁶

Puisi ini memperlihatkan kepada pembaca bahwa puisi tersebut menggunakan bahasa penggambaran untuk berbicara kepada imajinasi dan emosi pembaca sehingga pembaca dapat menghayati dan memahami pengajaran di dalam puisi tersebut. Newton menggunakan puisi yang singkat dan padat dengan bahasa penggambaran sebagai media penyampaian pengalaman pertobatannya yang panjang. Puisi menjadi salah satu cara yang digunakan oleh Newton untuk menyampaikan sebuah pengajaran mengenai anugerah Allah dalam pertobatannya.

Dari contoh puisi Newton di atas, dapat diasumsikan bahwa seni puisi sangat efektif dalam penyampaian sebuah pengajaran (dalam konteks puisi Newton adalah pengajaran mengenai anugerah keselamatan). Pembaca tidak hanya melihat keindahan struktur dan keindahan bahasa puisi yang digunakan oleh penulis, tetapi juga belajar bagaimana anugerah Allah yang besar di dalam diri orang berdosa.⁷

4. Witherington dan Armitage, *The Poetry of Piety*, 81.

5. Witherington dan Armitage, *The Poetry of Piety*, 81.

6. Witherington dan Armitage, *The Poetry of Piety*, 81.

7. Witherington dan Armitage, *The Poetry of Piety*, 81-82.

Struktur puisi yang singkat dan padat ini memberikan kemudahan kepada pembaca untuk mengingat dan menghafalkan puisi ini dengan baik.

Di sinilah letak efektivitas suatu pengajaran yang disampaikan melalui seni puisi. Sebuah puisi sangat efektif dalam penyampaian suatu pengajaran karena puisi dapat berbicara lebih kuat kepada imajinasi dan emosi pembaca. Longman mengatakan: "Puisi tidak hanya memberikan informasi kepada intelek kita, tetapi juga merangsang emosi kita, menstimulasi imajinasi kita dan mempengaruhi kehendak kita."⁸ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebuah puisi berbicara lebih kuat kepada pembaca secara keseluruhan dirinya, tidak hanya pada aspek intelektual, tetapi juga emosi dan kehendak pembaca.

Hal ini selaras dengan tujuan dari sebuah pengajaran dalam ilmu pendidikan. Teori pendidikan Benjamin Bloom menyebutkan bahwa ada tiga ranah pendidikan dalam seorang naradidik yang menjadi sasaran sebuah pengajaran, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁹ Ketiga ranah ini tidak berarti adanya suatu unsur pemisahan atau trikotomi di dalam diri seseorang, melainkan merujuk kepada satu pribadi secara utuh.¹⁰ Karena itu, pada waktu suatu pengajaran diberikan, tidak hanya berbicara kepada salah satu aspek, melainkan berbicara mengenai keseluruhan diri seorang pembelajar tersebut. Sebuah pengajaran diberikan untuk menyentuh keseluruhan diri seseorang, baik itu secara kognitif,

8. Tremper Longman III, *Memahami Perjanjian Lama: Tiga Pertanyaan Penting* (Malang: Literatur SAAT, 2000), 14.

9. Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (London: Green Longmans & Company, 1956), 7.

10. Lih. Lucie W. Barber, *Teaching Christian Values* (Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1984), 103-04. Barber berpendapat bahwa antara kognitif dan afektif tidak harus dilihat dilihat secara dikotomi, melainkan sebagai keseluruhan (*whole*) diri seorang pelajar. Berkaitan ini, penulis juga berpendapat bahwa ketiga hal (kognitif, afektif, dan psikomotorik) ini tidak harus dilihat secara trikotomi, melainkan sebagai keseluruhan pribadi (*the whole person*).

afektif, maupun psikomotorik. Kognitif berbicara mengenai intelektual dan pengetahuan seseorang yang akan berdampak kepada berpikir secara imajinatif. Sedangkan afektif berbicara mengenai emosi dan kehendak seorang pembelajar yang pada akhirnya membawa naradidik kepada satu keputusan untuk mengambil tindakan (psikomotorik). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa puisi sangat efektif dalam menyampaikan suatu bentuk pengajaran, karena pengajaran melalui seni puisi dapat mempengaruhi seseorang secara utuh, baik dalam aspek kognitif, afektif (dan psikomotorik).

Dalam penggunaannya, seni puisi dipakai oleh banyak penyair untuk mengekspresikan pengalaman dan perasaan mereka, bahkan memberikan suatu pesan atau pengajaran moral maupun spiritual kepada para pembaca. Dengan puisi, imajinasi dan emosi pembaca dilibatkan secara aktif hingga merangsang pembaca untuk menghayati dan memahami pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah puisi tersebut serta mengambil suatu tindakan.

Hal yang serupa juga dapat ditemukan dalam Alkitab. Alkitab, secara khusus Perjanjian Lama, merupakan salah satu literatur yang banyak menyampaikan pesannya dengan memakai bentuk puisi. Beberapa sarjana Alkitab berpendapat bahwa salah satu jenis literatur atau genre yang banyak digunakan dalam kitab-kitab di Perjanjian Lama adalah genre puisi.¹¹ Puisi umum sekali dijumpai dalam

11. Longman, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*, 104; Craig G. Bartholomew dan Ryan P. O'Dowd, *Old Testament Wisdom Literature: A Theological Introduction* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2011), 47-48; dan Andrew E. Hill dan John H. Walton, *A Survey of the Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2009), 376.

kitab-kitab di Perjanjian Lama, seperti yang dikatakan oleh Andrew Hill dan John Walton:¹²

“This poetry ranges from extracts (Gen. 4:23-24; Num. 21:18; 1 Sam. 18:7) to complete compositions like songs, hymns, and oracles (Gen. 49:2-27; Exod. 15:1-18; 1 Sam. 2:1-10) in the Pentateuch and historical books, to the long and ornate poetic works of Job and the Psalms, to the bold and vivid oracular prose of Isaiah 40-66, Nahum, and Habakkuk. Psalms, Proverbs, Song of Songs, and Lamentations are entirely poetic form.”

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Hill dan Walton ini, dapat dikatakan bahwa genre puisi memiliki keunikan tersendiri dalam penempatannya, meskipun dalam pembagian kitab-kitab menurut kanon Perjanjian Lama telah dilakukan pengelompokan pembagian jenis kitab berdasarkan genre sastranya, namun nampaknya jenis sastra puisi dalam Perjanjian Lama tersebar di banyak kitab yang tidak termasuk dalam kitab berjenis sastra puisi.

Senada dengan Hill dan Walton, Bartholomew dan O’Dowd juga mengatakan:

*“we encounter it [poetry] in unexpected places such as small passages in Genesis, Exodus, Deuteronomy, and in some lengthier prayers in Samuel...and it is used almost exclusively in what we call the “poetic” books of the Bible: Job, Psalms, Proverbs, Ecclesiastes, Song of Song and Lamentation.”*¹³ Menurut Bartholomew dan O’Dowd, penggunaan sastra puisi dalam Perjanjian Lama tidak hanya terbatas pada kitab-kitab yang sering disebut kitab puisi (Mazmur, Kidung Agung dan Ratapan) tetapi juga tersebar di dalam kitab-kitab yang tidak termasuk dalam kelompok kitab berjenis literatur puisi.¹⁴ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan genre puisi dalam Perjanjian Lama merupakan sesuatu yang umum ditemukan di

12. Hill dan Walton, *A Survey of the Old Testament*, 376.

13. Bartholomew dan O’Dowd, *Old Testament Wisdom Literature*, 47-48. Band. Tremper Longman III, *How To Read The Psalms* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 1988), 90.

14. Bartholomew dan O’Dowd, *Old Testament Wisdom Literature*, 47-48.

banyak kitab, termasuk di kitab-kitab yang berdasarkan pengelompokan kanon Alkitab tidak termasuk dalam kitab berjenis sastra puisi.

Jika memperhatikan banyaknya penggunaan genre puisi dalam Perjanjian Lama, dapat diasumsikan bahwa genre puisi umum sekali digunakan di dalam konteks masyarakat Israel. Misalnya puisi dalam ibadah,¹⁵ puisi dalam berita nabi,¹⁶ puisi dalam penyampaian suatu cerita,¹⁷ puisi dalam ekspresi emosi,¹⁸ dan puisi dalam pengajaran hikmat.¹⁹ Beberapa bentuk penggunaan puisi ini dapat ditemukan di banyak tempat dalam Perjanjian Lama dan sekaligus dapat menunjukkan peranan puisi dalam aktivitas kehidupan masyarakat Israel. Puisi memainkan peranan yang kuat dalam tradisi masyarakat Israel, sebagaimana yang telah disampaikan di atas. Hal ini sekaligus dapat mengindikasikan bahwa seni puisi sangat umum dilakukan dalam masyarakat Israel dalam berbagai bentuk penggunaannya.

Salah satu penggunaan sastra puisi yang akan penulis telusuri dalam skripsi ini adalah puisi dalam pengajaran hikmat. Daniel Harrington mengatakan: "*Wisdom teachings in Israel generally took the form of poetry.*"²⁰ Hal ini berarti penggunaan

15. Longman, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*, 53-54, 20. Dalam buku *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur* ini Longman memberikan beberapa contoh syair puisi dalam mazmur yang digunakan dalam konteks ibadah bangsa Israel; Lihat juga Robert Alter, *The Art of Biblical Poetry* (USA: Basic Books, 1985), 208, Donald K. Berry, *An Introduction to Wisdom and Poetry of the Old Testament* (Nashville, Tennessee: B&H Publishers, 1999), 181-82.

16. David N. Freedman, "Pottery, Poetry, and Prophecy: An Essay on Biblical Poetry," *Journal of Biblical Literature* 96/1 (1977): 22. Lihat juga Hans Kosmala, "Form and Structure in Ancient Hebrew Poetry," dalam *Poetry in the Hebrew Bible: Selected Studies from Vetus Testamentum*, ed. David E. Orton (Leiden, Boston: Brill, 2000), 1.

17. Longman, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*, 106-07.

18. Longman, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*, 90-97. Longman mengatakan bahwa beberapa syair puisi dalam kitab Mazmur mengekspresikan emosi dari pemazmur, seperti ekspresi rasa hormat, malu, takut, sedih, marah, ragu-ragu, dan kasih. ekspresi-ekspresi emosi tersebut di antara dapat dijumpai dalam Mazmur 44:10, 16-17; 56:4; 6-7-8; 13:2-3; 5:11; 109:8-10; 14:1; 73:3-5, 13; 18:2; 116:1; 26:8; dan 119:97. Band. Berry, *An Introduction to Wisdom and Poetry of the Old Testament*, 181-82.

19. Daniel J. Harrington, S. J., *Wisdom Texts From Qumran* (London: Routledge, 1996), 7.

20. Harrington, *Wisdom Texts From Qumran*, 7.

sastra puisi dalam pengajaran hikmat merupakan sesuatu yang umum dilakukan dalam konteks masyarakat Israel. Oleh karena itu, pada waktu mempelajari literatur hikmat dalam konteks bangsa Israel tidak dapat mengabaikan penggunaan genre puisi yang terdapat dalam kitab-kitab hikmat.

Salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang berisi tentang pengajaran hikmat adalah kitab Amsal. Para sarjana Alkitab sependapat bahwa kitab Amsal termasuk ke dalam kelompok kitab-kitab hikmat.²¹ Hikmat dalam Perjanjian Lama mencakup kecerdasan (*intelligence*), ketajaman (*discernment*), wawasan (*insight*) dan pengertian (*understanding*), serta teknik dan kemampuan yang bersifat seni (*technical and artistic ability*).²² Seluruh bentuk-bentuk hikmat tersebut diajarkan di dalam konteks bangsa Israel dalam bentuk genre puisi. Demikian juga pengajaran hikmat dalam kitab Amsal. Pengajaran hikmat dalam kitab Amsal juga diajarkan dalam bentuk genre puisi. Oleh karena itu, tepatlah jika Longman mengatakan: “*To read Proverbs well, one must understand how to read poetry.*”²³ Sangat penting memahami puisi agar dapat memahami kitab Amsal dengan baik. Oleh sebab itu, para pembaca atau penafsir kitab Amsal harus memahami dengan baik mengenai genre puisi yang menjadi media penyampaian pengajaran kehidupan dalam kitab Amsal. Dengan pemahaman yang baik terhadap persoalan genre sebuah kitab, dalam hal ini kitab Amsal, dapat menolong para pembaca atau penafsir agar dapat memahami dan menafsirkan kitab tersebut dengan baik.

21. Andrew Hill dan John Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2008), 399.

22. Robin Routledge, *Old Testament Theology: A Thematic Approach* (England: Apollos, 2008), 215. Band. Amsal 1:1-6 dalam terjemahan New Revised Standard Version (NRSV) with Apocrypha.

23. Tremper Longman III, *Proverbs*, Bible Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2006), 33.

Namun tidak semua pembaca atau penafsir sebuah kitab atau teks tertentu dalam Alkitab memperhatikan dengan serius persoalan mengenai genre. Seringkali persoalan genre sebuah teks atau kitab tertentu tidak diperhitungkan, bahkan cenderung diabaikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa kesalahpahaman terhadap persoalan genre dalam Alkitab. Menurut Walter B. Russell, ada beberapa kesalahpahaman terhadap genre dalam Perjanjian Lama, yaitu:²⁴

1. *The genres of the Old Testament can be ignored because they are archaic and irrelevant.*
2. *The various genres of the Old Testament should be flattened out because common folks cannot understand them.*
3. *Because every word of the Bible is inspired by God, the individual words of Scripture should be our main emphasis, not the longer unit of the text such as genre.*
4. *The genres of the Old Testament are too hard and too esoteric and thereby the playground of scholars only.*

Beberapa kesalahpahaman ini mengakibatkan masalah genre menjadi terabaikan, termasuk genre puisi. Sebagian orang berpendapat bahwa tidak perlu memperhatikan genre sebuah teks atau kitab, karena masalah genre hanya bagi para sarjana Alkitab. Anggapan lain mengatakan bahwa genre teks atau kitab terlalu kuno dan tidak memiliki relevansinya bagi kehidupan masa kini. Berbagai alasan ini digunakan untuk mengabaikan studi mengenai genre sebuah teks atau kitab, termasuk genre puisi. Dalam hal ini, penulis sependapat dengan Russell yang mengatakan bahwa pembaca atau penafsir sebuah teks tertentu dalam Alkitab tidak dapat mengabaikan bentuk-bentuk genre tertentu, karena wahyu Allah yang tertulis

24. Walter B. Russell, "Literary Forms in the Hands of Preachers and Teachers," dalam *Cracking Old Testament Codes*, ed. D. Brent Sandy dan Ronald L. Giese, Jr. (Tennessee: B&H Publishers, 1995), 282-89.

dalam Alkitab disampaikan dalam berbagai bentuk genre.²⁵ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa memahami genre Alkitab merupakan sesuatu yang sentral dan esensial dalam memahami teks-teks dalam Alkitab.²⁶

Demikian juga waktu membaca dan menafsirkan kitab Amsal, sebuah kitab yang berisi dengan pengajaran hikmat. Agar dapat memahami pengajaran hikmat dalam kitab Amsal, penafsir perlu untuk memahami genre dari kitab Amsal yang berjenis literatur puisi. Pembaca atau penafsir tidak dapat mengabaikan unsur-unsur genre puisi dan hanya mengambil satu pelajaran moral tertentu dari pengajaran hikmat tersebut. Karena itu Hildebrant mengatakan bahwa untuk dapat memahami pengajaran hikmat, pembaca atau penafsir harus “mengenali bagaimana bentuk-bentuk puisi yang digunakan oleh orang-orang bijak dalam mengekspresikan pengajaran hikmat mereka.”²⁷

Kitab Amsal, sebagai kitab hikmat yang berisi berbagai macam pengajaran kehidupan yang berdampak pada kehidupan moral, tentunya dapat memberikan banyak nasihat dan perintah yang dapat dilakukan untuk kehidupan moral yang lebih baik. Sebagai kitab hikmat yang banyak memberikan instruksi, kitab Amsal juga dapat disebut sebagai kitab yang bersifat didaktik.²⁸ Pengajaran atau didikan mengenai kehidupan yang terdapat dalam kitab Amsal tidak dapat dipahami terlepas dari pemahaman mengenai peranan genre puisi dalam kitab Amsal.

25. Russell, “Literary Forms in the Hands of Preachers and Teachers,” 290.

26. Russell, “Literary Forms in the Hands of Preachers and Teachers,” 290.

27. Hildebrant, “Proverb,” dalam *Cracking Old Testament Codes*, 249.

28. Gerhard von Rad, *Wisdom in Israel*, terj. James D. Martin (England: SCM Press, 1972), 34-

Salah satu pengajaran dalam bentuk puisi yang akan penulis telusuri lebih jauh dalam skripsi ini adalah pengajaran mengenai “Takut akan TUHAN” dalam kitab Amsal. Pengajaran mengenai takut akan Tuhan merupakan sebuah tema utama yang terdapat di dalam kitab Amsal. Sejumlah ayat menunjukkan banyaknya ungkapan takut akan Tuhan muncul di seluruh kitab Amsal, seperti Amsal 1:7, 29; 2:5; 8:13; 9:10; 10:27; 14:26, 27; 15:16, 33; 16:6; 19: 23; 22:4; dan 23:17. Namun tidak semua teks tersebut menjadi bahan analisis penulis. Fokus utama penulis adalah analisis terhadap bentuk-bentuk puisi yang digunakan oleh penulis kitab Amsal dalam menyampaikan pengajaran mengenai takut akan Tuhan yang terdapat dalam Amsal 1:1-7. Selain itu, penulis juga akan memperlihatkan kekuatan dan keunikan genre puisi pengajaran kehidupan dalam konteks masyarakat Israel.

Karena itu, melalui skripsi ini penulis akan melakukan studi analitis terhadap kekuatan genre puisi dalam kitab Amsal sebagai literatur hikmat di dalam konteks masyarakat Israel. Penulis akan menyoroti penggunaan puisi pengajaran kehidupan dalam konteks ibadah, puisi dalam konteks berita nabi, dan keunikan puisi pengajaran hikmat tentang takut akan Tuhan dalam Amsal 1:1-7. Selain itu, penulis juga akan mengambil beberapa ayat dalam kitab Amsal untuk menjelaskan mengenai kekuatan genre puisi pengajaran kehidupan secara kontekstual.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah penulis paparkan di atas, maka ada beberapa permasalahan yang penulis rangkumkan ke dalam pokok permasalahan. Beberapa pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jika memperhatikan bentuk-bentuk puisi dalam kitab Amsal, muncul sebuah pertanyaan mengenai dalam hal apakah dan dalam situasi seperti apakah sebuah pengajaran disampaikan dalam bentuk puisi dalam tradisi dan konteks historis masyarakat Israel.
2. Apakah kitab Amsal dapat membuktikan kekuatan penggunaan sebuah puisi pengajaran kehidupan dalam konteks masyarakat Israel, seperti tentang puisi pengajaran mengenai takut akan Tuhan dalam Amsal 1:1-7.
3. Apakah dapat dibuktikan bahwa pengajaran kehidupan dalam bentuk puisi cukup efektif terkait dengan kebutuhan kontekstual dalam masyarakat Israel.

Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan bukti-bukti cukup mengenai korelasi yang kuat antara bentuk-bentuk puisi pengajaran dalam kitab Amsal dengan konteks historis masyarakat Israel.
2. Penulis akan melakukan analisis interpretatif terhadap Amsal 1:1-7 dan beberapa ayat lain dalam kitab Amsal sebagai contoh untuk memperlihatkan kekuatan pengajaran yang disampaikan dalam bentuk puisi serta menunjukkan bagaimana seharusnya penafsir Kristen menafsirkan dan mengaplikasikan bagian-bagian tersebut ke dalam konteks kekristenan masa kini.

3. Memberikan bukti-bukti yang memperlihatkan bahwa pengajaran hikmat yang disampaikan dalam bentuk puisi memang cukup efektif bagi suatu masyarakat tertentu, khususnya masyarakat Israel.

Pembatasan Penulisan

Fokus utama dalam skripsi ini adalah mengenai signifikansi genre puisi pengajaran dalam kitab Amsal. Namun sebelum membahas puisi pengajaran kehidupan dalam kitab Amsal, terlebih dahulu membahas mengenai definisi puisi Ibrani dan bentuk-bentuk penggunaan seni puisi dalam konteks masyarakat Israel, seperti puisi dalam konteks ibadah, puisi dalam konteks berita nabi, dan puisi dalam pengajaran. Selain itu, penulis juga akan melakukan analisis terhadap pengajaran takut akan Tuhan dalam Amsal 1:1-7 dan memperlihatkan kekuatan seni puisi pengajaran kehidupan secara kontekstual, seperti puisi pengajaran tentang kekayaan dan kemiskinan, kemalasan, persahabatan, dan istri yang bijak.

Metodologi Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif²⁹ sebagai metode utama dalam penelitian terhadap genre puisi dalam kitab Amsal. Namun guna memperkaya penelitian penulis, dalam skripsi ini juga dilakukan metode penelitian dengan pendekatan kritik literer (*literary criticism*), secara khusus dalam bab tiga. Selain itu, penulis juga akan melakukan studi

²⁹. Lih. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, "Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif," dalam *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 2.

kepuustakaan dan analisis literatur seperti Alkitab, ensiklopedi, jurnal, kamus teologi, tafsiran, dan literatur-literatur lain yang terkait dengan topik skripsi ini.

Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab satu terdiri dari latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua membahas mengenai definisi puisi Ibrani, peran dan penggunaan literatur puisi dalam tradisi pengajaran masyarakat Yahudi. Dalam bab tiga, penulis akan melakukan studi interpretatif terhadap teks puisi dalam pengajaran takut akan Tuhan dalam Amsal 1:1-7 sebagai sebuah contoh seni puisi dalam pengajaran. Kemudian dalam bab empat, penulis akan memperlihatkan beberapa contoh mengenai kekuatan puisi pengajaran kehidupan dalam kitab Amsal. Pada bab penutup, penulis akan memberikan kesimpulan.